BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

1. Keadaan Geografis

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah Desa Tapelan, yaitu sebuah Desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, yang mempunyai luas wilayah 251.478 Ha, dan berjarak 40 km dari pusat pemerintahan kota Bojonegoro, merupakan Desa yang berada di pinggiran barat kota Bojonegoro yang mendekati perbatasan antara Bojonegoro Jawa Timur dengan Kabupaten Cepu Jawa Tengah di bagian barat dan selatan mendekati berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Jawa Tengah, terletak di pinggiran hutan.

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk menurut sensus penduduk bulan desember tahun 2012 secara keseluruhan berjumlah 2.723 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 1.344 jiwa, serta dengan jumlah wanita 1.379 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 752 jiwa, dan jumlah penduduk berdasarkan usia, dengan rincian sebagai berikut:

tabel 4. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia

usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-5	87	79	166
6-9	73	78	151
10-16	110	132	242
17-20	34	37	71
21-25	111	122	233
26-40	259	289	548
41-59	322	361	683
60-75	312	260	572
76 keatas	36	21	57
Jumlah total			2723

Sumber dokumentasi Desa Tapelan pada, 12 November 2015

Jumlah penduduk didesa Tapelan lebih banyak perempuan dibanding laki-laki dimana jumlah perempuan 1.379 jiwa sedangkan laki-laki 1.344 jiwa. dan untuk usia, jumlah paling banyak adalah pada usia 41 sampai 59 tahun yakni sekitar 683 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian adalah seperti table berikut ini:

tabel 4. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum bekerja	317
2	Petani	427
3	Buruh Tani	693
4	Pegawai Negri Sipil	09
5	Anggota TNI	01
6	Anggota Polri	01
7	Nelayan	-
8	Pelajar	178
9	Mahasiswa	-
10	Bidan	01
11	Wiraswasta	03
12	Seniman	30
13	Pegawai swasta	16
14	Guru	-
15	Lain-lain	45

Sumber Dokumentasi Desa Tapelan, 12 November 2015.

Masyarakat desa Tapelan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, yaitu 693 jiwa sebagai buruh tani dan 427 sebagai petani dan jumlah yang

belum bekerja 317. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa di desa Tapelan masih banyak yang belum mempunyai pekerjaan.

Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Tapelan adalah termasuk masyarakat yang masih rendah tingkat kesadaran akan pendidikan anak-anaknya, ini tidak terlepas dari kemampuan ekonomi yang ada yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. (Lihat Tabel II di Atas). Tetapi sudah mulai meningkat dalam kurun sepuluh tahun terakhir ini. (Lihat Tabel III). Yang menunjukan angka lebih besar dalam tingkat pendidikan PAUD, TK, dan SD. Hal ini tidak terlepas dari sarana pendidikan masih sangat sedikit yang ada. (Lihat Tabel IV).

tabel 4. 3

Jumlah Penduduk Berdasarka Tingkat Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah
PAUD	30
TK	21
SD/MI	127
SMP/MTS	35
SMA/MA	13
Diploma	01
Sarjana	04
Pondok pesantren salafiyah	04
Kursus keterampilan	30

Sumber Dokumentasi Desa Tapelan, 12 November 2015.

tabel 4. 4

Sarana Pendidikan

PAUD	TK	SD	SMP	SMA	PONPES	KURSUS
01	01	02	-	-	-	-

Sumber Dokumentasi Desa Tapelan, 12 November 2015

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Kondisi keagamaan di Desa Tapelan adalah keseluruhan Islam. (Lihat Tabel V). Ajaran Islam dijadikan pedoman hidup oleh sebagian mayoritas pemeluknya, misalnya: baca, tulis al-Qur'an yang sering dilakukan di mushola dan masjid-masjid. Karena di Desa Tapelan juga ada beberapa sarana keagamaan. (Lihat Tabel VI).

tabel 4. 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Islam	Kristen	Hindu	Buda	Khatolik
2723	-	-	-	-

Sumber Dokumentasi Desa Tapelan, 12 November 2015

tabel 4. 6

Sarana Keagamaan

Masjid	Mushola	Gereja	Pura
02	12		

Sumber Dokumentasi Desa Tapelan, 12 November 2015.

2. Kebudayaan

a. Bahasa

Kebudayaan didesa Tapelan sama halnya dengan budaya jawa kebanyakan, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa dengan dialek khas Bojonegoroan yang mempunyai perbedaan dengan bahasa jawa lainnya. Berikut beberapa contoh dialek bojonegoro (https://pyok.wordpress.com/2013/06/22/mengenal-bojonegoro-lewat-bahasa-khas-nya-bahasa-unik-yang-beraneka-ragam/) :

1. “NEM” – bahasa “nem” ini berarti kamu atau menggantikan kata milik kamu. Contoh : “Iki lho bukunem gak mbok petil?” ~ “ini lho bukumu tidak kamu ambil?”

2. “PETIL” – kata kerja yang berarti mengambil, contohnya seperti nomor 1.

3. “NJUNGOK” – kata kerja yang berarti duduk,

4. “BUWOH” – kata kerja yang berarti menghadiri undangan pernikahan atau acara besar lain

5. “DAMONI” – kata kerja yang berarti meniup atau menghembuskan udara ke minuman yang masih panas

6. “LEBI” – kata kerja yang berarti menutup, contohnya menutup pintu.

7. “JENGKLONG” – kata lain dari nyamuk

8. “MBEDIDING” – kata yang menjelaskan tentang perasaan takut akan ketinggian

9. “MBADOG” – kata kerja yang berarti makan (bahasa kasar)

10. “JUNGKAT” – kata benda yang berarti sisir

11. “JANDOM” – kata kerja yang berarti ngobrol bersama sama orang banyak

12. “THEREK THEPLENG” – kata sifat yang menjelaskan tentang barang yang berjajar jajar dan berbaris berurutan

13. “NAYOH” – kata sifat yang berarti terlalu mudah, enak atau nyaman melakukan sesuatu/kegiatan

14. “NDAWAK” – kata sifat yang berarti banyak omong kosong atau berbohong

15. “MBOYAK” – kata sifat yang menyatakan ketidakpedulian terhadap sesuatu yang menimpa dirinya atau orang lain.

16. “GENYO” – kata lain yang berarti “KENAPA?”

17. “LESU” – kata kerja yang berarti lapar

18. “SICOK” – kata lain (pengucapan) yang berarti “SATU” atau SITOK

19. “MENYOK” – kata benda untuk menyebut SINGKONG atau ketela pohon.

20. “WES BAR” – kata kerja yang menyatakan pekerjaan kita telah selesai dikerjakan.

Diatas adalah beberapa kata dari bahasa jawa dialek khas bojonegoro. Sebenarnya masih banyak lagi beberapa kosakata yang khas bojonegoro tapi yang disebut diatas merupakan yang umum pada masyarakat bojonegoro gunakan sehari-hari. Bahasa Bojonegoroan juga dituturkan di beberapa kabupaten tetangga sekitar bojonegoro atau bekas karesidenan bojonegoro, seperti wilayah Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Blora dan sebagian kabupaten Ngawi.

Dalam penggunaan sehari-hari ada kata-kata yang termasuk kasar dalam penggunaannya seperti contoh “*mbadog*” (makan) memiliki makna yang kasar bila digunakan. Biasanya kata itu menunjukan bahwa kita sedang marah atau orang lain sedang marah pada kita (https://pyok.wordpress.com/2013/06/22/mengenal-bojonegoro-lewat-bahasa-khas-nya-bahasa-unik-yang-beraneka-ragam/).

b. Masyarakat Samin

Sejarah Samin

Dalam dokumentasi website Kabupaten Blora (Blora.web.id) Masyarakat samin atau yang lebih banyak dikenal orang dengan sebutan wong samin mempunyai sejarah yang panjang. Dan asal mula masyarakat Samin atau orang Samin ini dimulai di era penjajahan kolonial Belanda. Sebutan perkumpulan Samin timbul pertama kali didaerah Kabupaten Blora, provinsi Jawa Tengah sekitar tahun 1890. Pada tahun tersebut orang yang bernama Samin Surosentiko dari Dukuh Plosokediran, Randublatung, Kabupaten Blora, gelisah melihat masyarakat disekelilingnya hidup dalam kekurangan.

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar . Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Ponorogo) pada tahun 1802-1826 (blora.web.id)

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengmbangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah + 5.000 orang (blora.web.id)

Pada awalnya belanda tidak begitu khawatir dengan ajaran ini karena hanya dianggap sebagai agama baru. Tapi lama-kelamaan belanda mulai merasa curiga karena adanya banyak pembangkangan yang dilakukan oleh para pengikut Samin. Contoh sikap yang nyata dari pembangkangan masyarakat Samin adalah tidak mau membayar pajak, menolak memperbaiki jalan, menolak jaga malam, menolak kerja paksa. Tanggapan orang Samin ketika disuruh membayar pajak meraka akan mengakatan "tanah ini milik tuhan yang maha esa". Ketika didatangi belanda mereka akan berbaring didepan rumah dan bilang "Kanggo" (Punya saya). Dan ketika disuruh jaga malam, mereka akan bilang "omahe dijogo dewe-dewe" (rumahnya dijaga sendiri – sendiri). Sikap seperti ini yang membuat Pemerintahan kolonial Belanda menganggap dapat membahayakan Pemerintahan Kolonial Belanda

Pada tanggal 8 november 1907, Samin diangkat oleh pengikutnya sebagai Ratu Adil, dengan gelar panembahan Prabu Suryangalam. Kemudian setelah 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentika ditangkap oleh Raden pranolo, yaitu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta pengikutnya di buang dan diasingkan di luar Jawa yaitu di Sawahluntho Sumatra Barat dan meninggal disana pada tahun 1914.

Penangkapan Samin Surasentika tidak menyurutkan pergerakan pengikut Samin. Wongsorejo, salah satu pengikut Samin menyebarkan ajarannya didistrik Jawa, Madiun. Disini orang-orang desa dihasut untuk tidak membayar pajak kepada pemerintahan kolonial Belanda. Tapi kemudian Wongsorejo ditangkap dan diasingkan keluar Jawa.

Tahun 1911 Surohidin, menantu Samin Surasentika dan salah satu pengikutnya Engkrak. Menyebarkan ajarannya didaerah grobokan, sedangkan Karsiah menyebarkan ajarannya di Kajen, Pati Jawa Tengah. Pada tahun 1912, pengikut Samin mencoba menyebarkan ajarannya ke Jatirogo tuban, namun disana mereka tidak berhasil. Tahun 1914 merupakan puncak dari geger Samin hal ini disebabkan karena pemerintah kolonial belanda menaikan pajak, bahkan di Purwodadi orang Samin sudah tidak menghormati Pamong Desa dan Polisi, begitu juga didistrik Balerejo, Madiun.

Puncak pergerakan atau geger Samin pada tahun 1914 tampaknya tidak dapat dibendung lagi oleh pemerintah kolonial, sehingga mereka yang bersimpati pada ajaran ini dan yang bergabung dengannya makin menyebar hingga ke pesisir utara Jawa, terutama didaerah Bojonegoro di Jawa Timur hingga ke Pati Jawa Tengah. Setelah tahun 1914 untuk sementara tidak lagi terdengar tidak terdengar pemberitaan tentang Samin

Setelah kemerdekaan tercapai, sikap wong Sikep atau Samin terhadap pemerintah sedidikit demi sedikit mulai berubah. Mesti dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1955 oleh soehernowo mengemukakan fakta bahwa masih ada wong Sikep yang mengenggap pemerintahan kolonial Belanda sebagai rahwana dan pemerintahan Indonesia yang baru sebagai reingkarnasi Rahwana bernama Joko Pitono, nama kecil untuk Dursasana, tokoh kurawa paling jahat untuk pewayangan Mahabarata. Namun setelah Surokarto Kamidin bertemu dengan Presiden Soekarno, sikap mereka mulai akomodatif terhadap pemerintah. Namun hal itu terpenggal setelah mbah Suro Nginggil, yang menyebabkan Pemerintah orde memberikan stempel negatif sebagai simpatisan PKI. Pada masa itu mereka nyaris “tiarap” dan cenderung mengiyakan yang dikatakan pemerintah.

Setelah reformasi pada tahun 1998, kondisi mulai membaik. Warga sikep mulai kembali diperlakukan seperti warga yang lain. Bahkan para pejabat tidak lagi sungkan bekerja sama dengan para sesepung wong Sikep tau Samin. Sesementara disisi alain terbuka lebarnya ruang demokrasi, dan dukungan masyarakat madani, beberapa eksponen muda sikep mulai berani aktif memperjuangkan regulasi yang melindungi hak hidup kelompok mereka. Mereka tidak “tiarpa” lagi seperti masa orde baru atau pasif seperti pada masa Belanda. Meskipun demikian tampaknya hal itu masih sekedar isu sampingan dan bukan merupakan fokus utam mereka. Fokus utam mereka adalah lebih kepada isu lingkungan yang kecil, kadang memercikan ketegangan-ketegangan baru dengan pemerintah dan negara. Tapi tampaknya itu hanya menggejala di Pati, sementara di Blora dan Bojonegoro, juga Kudus bahkan tidak tampak.

Lembaga sekolah yang dulu haram bagi mereka sekarang sudah mulai diterima. Pengecualian ini hanya terjadi pada wong Samin atau Sikep yang berada di Pati dan Kudus. Itupun bukan berarti mereka menolak pembelajaran secara umum, kerena mereka menggantinya dengan semacam home schooling dirumah masing-masing. Tak mengherankan jika generasi selanjutnya bisa membaca dan menulis. Hardjo Kardi sesepuh Samin didesa Jipang, Bojonegoro, bahkan tegas mengatakan bahwa lembaga sekolah sangat dibutuhkan karena negara membutuhkan orang-orang pintar untuk mengurus, termasuk sikep (Anis Sholeh dan Muhammad Anis, 2014:17-18).

Mengenai keberadaan Samin ditapelan, Bapak Kasdi mengatakan bahwa, Samin di desa Tapelan dulu hampir punah karena adanya tekanan dari pemerintahan Kolonial Belanda, dan yang pertama berani memulainya adalah Cekrik Surosamin. Cekrik surosamin adalah putra ketiga dari Bupati Bojonegoro, cekrik surosamin berani melawan karena melihat rakyat yang hidup serba kekurangan dan banyak hartanya yang dirampas (wawancara tgl 25 oktober 2015). Selain bapak Kasdi, Bapak Karbin, dan Bapak Sarimin juga mempunyai pendapat yang sama mengenai awal keberadaan Samin didesa mereka.

Sedangkan untuk panggilan Samin menurut penuturan bapak Kasdi (wawancara tgl 25 oktober 2015) berasal dari kata “tiyang ingkang sami-sami amin” atau orang yang sama-sama hidup didunia. Bapak Sarimin juga mempunyai pendapat yang sama dengan Bapak Kasdi bahwa asal usul panggilan Samin dari kata sami-sami amin. Bapak sarimin juga menguatkan bahwa nyamin dan Samin itu berbeda. Kalau nyamin sama dengan nyamah yaitu membantah orang yang senangnya membantah. Sedangkan Samin itu adalah sami-sami atau sama-sama.

Mengenai sebutan sedulur sikep sebutan lain untuk masyarakat Samin, menurut pernyataan bapak Karbin mengatakan bahwa sikep itu kawin, bahwa orang yang disebut orang sikep itu harus kawin untuk memperoleh keturunan dan adanya manusia disunia ini karena kawin itu.

3. Budaya Masyarakat Samin

Mengenai Budaya masyarakat Samin, bapak Kasdi menuturkan bahwa budayanya tidak berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya, mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, dalam budaya samin tidak mengenal kasta karena semua orang itu sama. Bapak Sarimin dan Kasdi juga mempunyai pernyataan yang sama dengan bapak Kasdi.

Titi Mumfangati (dalam http://ragambudayanusantara.blogspot.co.id) mengatakan bahwa Masyarakat Samin memiliki persamaan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Sebutan-sebutan dan cara penyebutannya sama. Hanya saja mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih keatas setelah kakek atau nenek. Hubungan ketetanggaan baik sesama Samin masyarakat diluar Samin terjalin dengan baik. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat satu keluarga mempunyai hajat sekalipun tempat tinggalnya jauh.

Upacara tradisi yang ada pada masyarakat Samin antara lain, nyadran (bersih desa) sekaligus menguras sumber airr pada sumur tua yang banyak memberi manfaat pada masyarakat. Tradisi slamatan yang berkaitan dengan daur hidup yaitu, kehamilan, kelahiran, khitan, perkawinan dan kematian. Mereka melakukan tradisi tersebut secara sederhana. Adapun kesenian mereka yaitu, tari tayup, dan wayang tengul. Tari tayup merupakan tari pergaulan yang populer bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitar. Tarian ini biasanya dilakukan oleh pria dengan diiringi gamelan dan tembang-tembang Jawa yang dilantunkan oleh Waranggono yang syairnya syarat dengan petuah dan ajaran. Wayang tengul adalah kesenian wayang khas Bojonegoro dalam bentuk 3 dimensi dengan diiringi gamelan pelog atau slendro.

a. Adat Istiadat

Samin mempunyai budaya *ngaulo* (mengabdi) kepada calon mertua, dimana setiap anak laki-laki dari masyarakat Samin harus berbakti dahulu kepada calon mertua mereka hal ini sebagai simbol keseriusan mereka kepada calon istri atau anak dari calon mertua mereka (hasil wawancara dengan bapak Karbin). Samin juga merupakan golongan yang dikenal dengan budaya anti poligami dan menghindari perselingkuhan seperti penuturan bapak kasdi "*nek wes duwe siji yo digawe selawase"* kalau sudah punya satu ya dipake selamanya.

Menurut Samin, perkawinan itu sangat penting. Dalam ajarannya perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan anak yang mulia (atmaja (u)Tama). Dalam ajaran Samin, dalam perkawinan seorang pengantin laki-laki diharuskan mengucapkan syahadat, yang berbunyi kurang lebih demikian : "sejak nabi Adam pekerjaan saya memang kawin. (Kali ini) mengawini seorang perempuan bernama…. Saya berjanji setia kepadanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua". Menurut orang Samin perkawinan sudah dianggap sah walaupun yang menikahkan hanya orang tua pengantin (Titi Mumfngati, 2004 dalam http://ragambudayanusantara.blogspot.co.id/2008/08/suku-samin.html).

Dalam hal berpakaian, bapak Kasdi (wawancara pada tanggal 25 oktober 2015) juga menyatakan bahwa samin mempunyai pakaian tersendiri yaitu mamakai pakian hitan dan celana hitam serta memakai ikat kepala, "*klambi ireng gulon cino, celono komprang, nganggo iket"* (baju hitam, celana komprang dan memakai iket). Maksud dari pakaian hitam dan celana hitam adalah untuk disamakan dengan tanah, karena asal manusia dari tanah dan akan kembali menjadi tanah sedangkan iket adalah untuk mengikat tidak hanya kepala tetapi juga hati agar masyarakat samin tidak goyah hatinya, sealin itu juga sebagai simbol kesederhanaan masyarakat Samin.Makna hitam dalam pakaian samin sendiri juga mempunyai makna yaitu kaya, miskin, pangkat rendah atau tinggi semua bayangannya sama hitam tidak ada yang membedakan derajat manusia didunia ini (video dokumentasi Samin Klopoduwur youtube.com).

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya.Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya (blora.go.id).

b. Hukum

Budaya Samin mempunyai tradisi lisan didalamnya (Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis, 2014:162-163) yaitu berupa angger-angger atau hukum. Dalam hukumnya ada tiga hukum atau angger-angger yang harus jadi pegangan masyarakat Samin yaitu terdapat tiga hukum (*angger-angger*) yang harus diikuti: *angger-angger pratikel* (hukum tindak tanduk atau perilaku), *angger-angger pengucap* (hukum berbicara), serta *angger-angger* lakonana (hukum-hukum perihal apa yang perlu dijalankan).

Pertama *Angger-angger partikel* (hukum tindak tanduk) atau biasa disebut hukum perbuatan atau tingkah laku hukum itu berbunyi sebagai berikut: *"ojo drengki, srei, tukar padu, dahpen, kemeren"* (jangan dengki, serakah, berdebat, menuduh, iri) *"ojo kutil, jumput, mbedog,colong, nemu wae disimpangi"* (jangan memetik atau mengutil, mengambil, merampok atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari). Maksud dari angger-angger partikel adalah yaitu penjagaan hati dan tindakan. Kalau hati adalah kalimat pertama angger-angger partikel yaitu *"ojo drengki, srei, tukar padu, dahpen, kemeren"* (jangan dengki, serakah, berdebat, menuduh, iri) sedangkan tindakan adalah *"ojo kutil, jumput, mbedog,colong, nemu wae disimpangi"* (jangan memetik atau mengutil, mengambil, merampok atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari).

Kedua *angger-angger pengucap* (hukum berbicara) hukumnya berbunyi sebagai berikut *"Pangucap saka lima bundhelané ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu"* (Ucapan lima tiang ikatannya ada tujuh dan ucapan sembilan tiang ikatannya ada tujuh). Makna umumnya adalah kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain (Purwanto, 2009). Tidak menjaga ucapan bisa mengakibatkan hidup manusia di dunia ini tidak sempurna. Maka orang harus berbicara secara baik dengan orang lain.

Ketiga *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa yang perlu dijalankan) hukum ini berbunyi) *"Lakonana sabar trokal. Sabaré diéling-éling. Trokalé dilakoni"* (lakukanlah sabar dan tawakal, sabarnya dingat-ingat dan tawakalnya dijalankan). Dalam hal ini masyarakat Samin harus mempunyai jiwa yang sabar dan tawakal.

Rumusan mengenai ini ditambahi dibeberapa tempat dengan *"dagang, kulak, mblantik, mbakul, nganakno dhuwit emoh, bujuk, apus, akal, krenah, ngampungi pernah. Ojo dilakoni* (dagang, kulak, menjadi makelar, berjualan, membungakan uang, merayu, berbohong, bersiasat, mendaku, menelikung Jangan dijalani (Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Ba'asyin, 2014:14).

Berdagang adalah salah satu hal yang sangat dihindari oleh Masyarakat Samin karena didalam berdagang banyak unsur ketidak jujuran, perihal Samin tidak mau berdagang itu benar mas, karena didalam berdagang itu banyak unsur tidak jujurnya, kalau ada samin yang berdagang itu sudah tidak murni lagi (wawancara dengan bapak Kasdi, 25 Oktober 2015).

c. Kepercayaan masyarakat Samin

Mengenai kepercayaan masyarakat Samin agak sulit untuk dideskripsikan, bagaimana samin memahami tentang ketuhanan, seperti pada wawancara dengan bapak Sarimin (27 Oktober 2015)

"Agamane itu percaya mas, mboten enten agamane, soale agama kan gak kelihatan, entah besarnya seberapa kita gak tau, nanti kalau saya ngomong kan kliru, mboten enten bukti kok. jadi saya itu percaya. Adanya gusti allah saya percaya dan kalau tidak ada, saya juga percaya".

Selain itu hal serupa juga di katakan oleh bapak kasdi (wawancara pada 25 Oktober 2015)

"Bukan agama tapi ageman kalau orang sikep. Ageman itu yang dibawa kemana-mana itu yang membedakan antara laki2 perempuan, kalau kepercayaannya percaya kalau orang hidup itu pasti mati, kalau orang kliru itu bakale elek, nek wong bener bakale apik".

Menurut bapak kasdi agama itu adalah ageman yang dibawa oleh manusia dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (kemaluan).

Seperti yang tercatat dalam bukunya Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Sholeh (2014:166-167) didalamnya menuliskan ada yang menggoda ketika membahas tentang keagamaan masyarakat Samin dan pemahamannya tentang ketuhanan, tentang yang mahamutlak. Godaan mempertanyakan pemahaman ketuhanan samin muncul ketika membaca hasil interogasinya. Sebagian peneliti ada yang menganggapnya atheis. Sebagian yang lain seperti Benda-Catles, tidak berani mengatakan dengan jelas, dengan tanda petik untuk istilah atheis yang digunakannya, dan mencoba untuk menempatkan ajaran Samin pada perspektif kebatinan jawa. Dalam bukunya Ba'asyin dan Muhammad Anis Sholeh juga mengutip hasil interogasi kepada Samin yang masuk dalam surat kabar Belanda *het nieuws van den dag* yang terbit pada 5 maret 1905.

Pertanyaan: percayakah anda akan Allah dan Tuhan yang lainnya?
Jawabannya: tidak, saya tidak pernah Allah dan Tuhan yang lain, jadi saya tidak percaya
Pertanyaan: percayakah anda pada surga dan neraka dan kehidupan setelaha kematian?

Jawaban: tidak, karena saya tidak pernah melihat surga dan neraka dan juga tidak pernah terbukti kalau ada kehidupan setelah kematian.

Dalam bukunya, anis dan sholeh mengajak pembaca untuk melihat interogasi tersebut dalam perspektif bahasa orang Samin. Jawaban Samin adalah bentuk penghindaran karena jawaban apa adanya dapat mencelakakan dirinya. Sangat mungkin Samin menyadari latar belakang interogatornya, yang dia baca sebagai jebakan, karena pertanyaan tentang tuhan, surga, neraka, dan agama sama sekali tidak terkait dengan kasus penangkapannya. Kerena itu dia memilih jawaban argumen tidak pernah melihat yang dimaksud adalah tidak melihat secara fisik.

Agama menurut orang Samin berarti *"gaman"* (senjata), yaitu *"gamane wong lanang"*. Mereka sering mengatakan *"aku iki wong, agamaku Adam, jenengku lanang*. *Adam itu pengucapku"*, dari Adamlah asal hidup dan mati, dan segalanya bersumber pada dia.

Masyarakat Samin, generasi tua khususnya, cenderung masih sangat kuat memegang prinsip-prinsip ajaran Samin, sehingga dalam pemahaman keagamaan mereka tidak menganut agama tertentu. Mereka memandang agama sebagai arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yang berarti semua agama itu baik. Pemikiran ini bersumber pada suatu pendirian bahwa manusia adalah sama saja, tidak ada perbedaan, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai tujuan yang sama pula (Titi Mufangati, 2004:67, dalam http://agamalokal2016pa4bkel08.blogspot.co.id).

Konsep agama Adam ini tidak ada sangkut pautnya dengan agama pewahyuan karena agama Adam ini mutlak dari pemikiran dan ide dasar orang tua terdahulu secara turun-temurun.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam

Analisis nilai-nilai pendidikan dalam budaya masyarakat samin akan diterangkan pada sub bab ini. Dimana penulis akan mengelompokan masing-masing nilai berdasarkan macam-macam nilai pendidikan yakni religius, moral, sosial, dan kebudayaan.

1. Nilai Pendidikan Moral

Dalam budaya Samin terdapat pendidikan moral didalamnya yang seantiasa dikuti oleh pengikutnya, terutama budaya kejujuran. Orang yang dianggap sebagai Sikep atau Samin harus mempunyai sifat jujur. Nilai pendidikan moral dalm budaya Samin terdapat pada *angger-angger partikel* (hukum-hukum tindak-tanduk) yang berbunyi *"ojo drengki, srei, tukar padu, dahpen, kemeren"* (jangan dengki, serakah, berdebat, menuduh, iri) *"ojo kutil, jumput, mbedog,colong, nemu wae disimpangi"* (jangan memetik atau mengutil, mengambil, merampok atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari) (Anis Sholeh Ba'asin dan Muhammad Anis, 2014:162-163). Maksud dari maksud dari hukum tersebut adalah adalah, kita dilarang dengki karena dengki adalah salah satu penyakit hati yang bisa menghancurkan diri kita sendiri maupun orang lain, salain dengki, serakah juga mengantarkan ke kehancuran manusia dan penyakit serakah akan merugikan orang lain. Dilarang berdebat dikarekan perdebatan akan menimbulkan perpecahan dan akan menimbulkan hilangnya persaudaraan. Dikehidupan kita pun jangan asal menuduh karena belum tentu orang yang dituduh benar-benar salah dan hal itu bisa menyebabkan fitnah. iri juga merupakan penyakit hati yang harus dihindari karena iri tidak akan membuat hidup manusia tenang dan akan menimbulkan kebencian dan hilangnya rasa persaudaraan.

Dalam islam dengki merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari. Karena dengki merujuk kepada kebencian dan kemarahan yang timbul akibat perasaan cemburu atau iri hati yang sangat besar. Dengki amat dekat dan berhubungan dengan unsur jahat, benci, fitnah dan perasaan dendam yang terpendam.

Dengki (hasad), kata Imam Al-Ghazali, adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu. Dengki dapat merayapi hati orang yang sakit, karena orang dengki itu merasa lebih hebat, tidak ingin kalah, ingin dianggap ataupun membesar-besarkan diri. Tidak mungkin seseorang merasa iri kepada orang yang dianggapnya lebih "kecil" atau lebih lemah. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "*Kullu dzi ni'matin mahsuudun*." (Setiap yang mendapat kenikmatan pasti didengki)

Mengenai barang temuan ada cerita tentang orang samin yang menemukan kalung emas dijalan, orang samin itu tidak mengambilnya tapi menutupinya dengan batu sehingga orang lainpun tidak dapat mengetahuinya kecuali sang pemilik yang mencarinya (wawancara dengan kepala desa Tapelan bapak Edy Wahyudi, 30 Oktober 2015)

pendidikan moral terdapat juga terdapat pada *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), yang berbunyi: "*Pangucap saka lima bundhelané ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu.*" Maksud dari hukum ini, orang berbicara harus meletakkan pembicaraannya di antara angka lima, tujuh, dan sembilan. Angka-angka tersebut di sini adalah angka-angka simbolik belaka. Makna umumnya adalah kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Tidak menjaga ucapan bisa mengakibatkan hidup manusia di dunia ini tidak sempurna. Maka orang harus berbicara secara baik dengan orang lain.

Islam mengajarkan agar umatnya selalu menjaga lisannya dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ اَفَرَاَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنَّ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُولُ فَقَدِاغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَهُ

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kalian apa itu ghibah ?" Para sahabat menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. "Beliau berkata, "Ghibah ialah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka" Ada yang menyahut, "Bagaimana apabila yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya?" Beliau menjawab, "Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya"

Sumber: https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html

Pendidikan moral juga terkandung dalam *angger-angger lelakona*, yang berbunyi: "*Lakonana sabar trokal. Sabaré diéling-éling. Trokalé dilakoni*.". Maksudnya, *Wong Sikep* senantiasa diharapkan ingat pada kesabaran dan serta kesabaran itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi segala permasalahan, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan masalah menjadi acuan utama. Di lain sisi, selalu menempatkan segala bentuk kebahagiaan maupun kesedihan sebagai *bagéan* (sesuatu yang kodrati harus diterima). Secara umum, prinsip ini dapat dihubungkan dengan filsafat Jawa "*wong sabar bakal subur"* (orang yang sabar kelak akan makmur/bahagia) ataupun *"nrimo ing pandum"* (menerima dengan iklas pemberian Tuhan), "*wong nandur olo bakale oleh olo wong nandur becik bakale oleh becik* " (orang menanam kejelekan bakal mendapat kejelekan, orang menanam kebaikan bakal memperoleh kebaikan) (wawancara dengan bapak kasdi, 25 Oktober 2015).

2. Nilai Pendidikan Sosial

Dari arti kata Samin, yang berarti sama-sama. Masyarakat samin tidak membeda-bedakan orang lain karena mereka beranggapan bahwa semua mausia itu sama dan semua bersaudara, tidak ada pembeda untuk kita sebagai manusia. Tidak ada kasta dalam hubungan kemasyarakatan samin, mereka menjunjung tinggi rasa kebersamaan.

Masyarakat Samin menjunjung tinggi rasa toleransi, mereka tidak membeda-bedakan ras, agama, dan mereka tetap menghormati orang selain Samin. Masyarakat Samin Juga menyadari bahwa untuk menjalin hidup kebersamaan di masyarakat, setiap orang harus sama-sama bertindak jujur, sama-sama bersikap adil, sama-sama saling menolong dan sebagainya seperti yang terdapat dalam angger-angger pratikel. Samin selalu berpegang pada prinsip sinten mawon kulo aku sedulur. Prinsip inilah yang pada akhirnya melahirkan rasa persaudaraan yang kuat di kalangan pengikutnya. Ungkapan *dhuwékmu ya dhuwékku, dhuwékku ya dhuwékmu, yén dibutuhké sedulur ya diikhlasaké* memberikan kesan bahwa kehidupan selalu diselimuti rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semagat kebersamaan dan persamaan ini sangat penting menginggat Indonesia terdiri dari beragam Suku, Agama, Ras, Adat. Jika semagangat kebersamaan dan persamaan tidak digalakan bukan tidak mungkin negara ini akan tercerai berai. Semangat kedaerahan dalam rangka agar tidak terjadi ketercerabutan dari akar budaya boleh-boleh saja, asal jangan memaksakan bahwa suku atau budaya ini lebih superior dibanding suku atau budaya lainya. Dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia semua suku harus mempunyai hak dan kedudukan yang sama agar tercapai persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang solid.

Masyarakat Samin sebagaimana disebutkan diatas tidak membeda-bedakan orang lain karena mereka beranggapan bahwa semua mausia itu sama dan semua bersaudara, tidak ada pembeda untuk kita sebagai manusia. Begitu pula diislam bahwasanya dalam ajaran islam tidak membeda-bedakan antar ras, suku, bangsa, dan status sosial yang membedakan hanyalah ketaqwa'an terhadap tuhannya, sebagaimana dalam hadits, Abu Hurayrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk atau rupa kamu, juga tidak kepada harta benda kamu. Akan tetapi, Allah swt memandang kepada hati dan amal perbuatanmu semata." (HR. Ibn Majah).

dalam ajaran islam ada yang namanya zakat. Zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh pemeluk agama Islam untuk diberikan kepada golongan

yang berhak menerima, seperti fakir miskin dan semacamnya, sesuai dengan yang ditetapkan oleh syariah. Zakat termasuk ke dalam rukun Islam dan menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam menegakkan syariat Islam. Oleh karena itu hukum zakat adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat juga merupakan bentuk ibadah seperti sholat, puasa, dan lainnya dan telah diatur dengan rinci berdasarkan Al-quran dan Sunah (https://www.cermati.com/artikel/pengertian-dan-macam-macam-zakat).

Dalam zakat juga terkandung nilai sosial dan kemanusiaan. Dengan melaksanakan zakat maka seseorang akan terpupuk rasa sepersaudaraan sehingga memunculkan sikap rela membantu dengan mengorbankan segala yang dimilikinya. Selain itu dengan zakat akan memupuk untuk merasakan penderitaan sesama saudara muslim yang merasa kekurangan dengan memberikan bantuan modal supaya si miskin bisa bangkit dari keterhimpitannya. Itulah tujuan pelaksanaan zakat yang paling esensi. Berbagi dan saling tolong menolong.

Dalam prakteknya ada beberapa orang yang berhak menerima zakat yaitu, orang miskin, orang fakir, amil, mualaf, orang yang mengakan agama islam, *gharimin* (orang yang terlilit hutang), hamba sahaya dan musafir.

Dalam budaya masyarakat samin membantu sesama adalah hal yang dianjurkan seperti ungkapan "*nek dibutuhke dulur yo diiklaske"* kalau dibutuhkan saudara ya diiklaskan hal ini akan memunculkan nilai keharmonisan sosial dengan orang disekitarnya. Dalam islam pun dikenal ada yang namanya *shadaqah* aitu suatu kegiatan yang dilandasi dengan perasaan ikhlas untuk memberi sesama orang lain dan diwajibkan bagi orang-orang yang mampu demi membersihkan harta kita jika terdapat harta kita yang kotor. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim di dunia yang mampu harus memberikan shadaqah kepada yang kurang mampu.

Pada kenyataannya, shadaqah adalah suatu kewajiban yang dilandasi dengan keikhlasan hati dan jiwa. Kewajiban ini jika hanya dilakukan tanpa rasa ikhlas, maka tidak akan mendapatkan apa-apa. Sebagai contoh, kami pernah memberi shadaqah

(katakanlah amal) kepada para peminta bantuan di jalanan. Setiap hari kami memberikan uang jajan kita kepada si peminta bantuan (bukannya dia tidak mampu). Dan subhanallah, kami terjadi suatu keajaiban setiap kami memberikan shadaqah tersebut. Allah swt memberikan rezeki yang lebih dari apa yang kami keluarkan. Dan itu hanya di dapat dari shadaqah yang kami berikan.

3. Nilai Pendidikan Budaya

Dalam budayanya masyarakat Samin juga mempunyai tata cara berpakaian yang dulu membedakan antara masyarakat Samin dan yang bukan. Pakaiannya yaitu baju klambi ireng gulon cino, celono komprang, nganggo iket, (wawancara dengan bapak Kasdi, 25 oktober 2015) artinya baju hitam dengan kerah seperti pakaian Cina, celana komprang adalah celana kain biasa yang agak longgar dan biasanya selutut, dan memakai ikat dikepala. Dari penjelasan pak kasdi mengenai pakaian adalah sebagai lambang bahwa kita semua sama hitam, karena sama-sama terbuat dari tanah dan akan kembali ketanah, sedangkan ikat kepala menurut bapak Karbin ikat bukan hanya penghias dikepala tapi mempunyai makna mengikat, mengikat perkataan, perbuatan, dan hati agar tidak goyah.

Dalam kehidupan sehari-hari samin masih memegang erat budaya mereka, seperti contoh budaya pernikahan mereka, ketika sang laki-laki ingin melamar perempuan, mereka harus mau mengabdi dulu selama beberapa tahun kepada calon mertua mereka. Hal ini dilakukan sebagai bukti keseriusan sang laki-laki terhadap putri sang mertua. Masyarakat Samin pun tidak mengenal yang namanya poligami jika serius dengan satu orang itu maka selamanya harus bersama.

Nilai pendidikan budaya yang dapat kita ambil dari masyarakat samin adalah terkadang perbedaan budaya akan membuat kita tersingkir dari budaya yang lain dan sudah ada pada masyarakat sekitar, yang menganggap budaya yang berbeda dengan mereka salah, hal ini dapat kita lihat dari sejarah masyarakat samin, dan dari berbagai pendapat yang tidak tahu tentang masyarakat samin, dimana pada perkembangannya

Samin dipandang sebagai orang yang tidak waras dan kaku, pendapat ini masih ada sampai sekarang.

Dalam budayanya, masyarakat Samin memiliki nilai-nilai positif dan dapat dijadikan panutan, terlepas dari banyaknya pendapat negatif yang masih melekat pada mereka. Padahal jika masyarakat mau melihat sejarah tentang asal usul Samin mungkin mereka akan mengetahui bahwa samin juga ikut berperan melawan penjajah dengan cara mereka.

Masyarakat Samin mempunyai yang disebut dengan tradisi lisan, secara sederhana terdapat tiga hukum (angger-angger) yang harus diikuti: angger-angger pratikel (hukum tindak tanduk atau perilaku), angger-angger pengucap (hukum berbicara), serta angger-angger lakonana (hukum-hukum perihal apa yang perlu dijalankan).

Masyarakat samin mempunyai pakaian sendiri yaitu baju hitam dan celana hitam dengan memakai ikat kepala. Baju hitam dan celana hitam sebagai perlambang kesederhaan dan warna hitam juga mempunyai makna kebersamaan dalam Samin, tidak ada orang yang derajatnya lebih tinggi daripada yang lainnya, semua manusia itu sama dan bersaudara.

Dalam sejarahnya masyarakat Samin juga ikut berperan dalam melawan penjajah, dan perlawanannya tidak konfrontasi langsung dengan fisik akan tetapi perlawanan dengan kata-kata atau membalikan kata agar pihak kolonialisme belanda menjadi bingung dengan mereka.

Tradisi mengabdi juga merupakan budaya samin dimana setiap pemuda samin yang ingin mempersunting anak perempuan, mereka harus mengabdi dulu kepada calon mertua sebagai bukti keseriusan mereka kepada sang calon istri.

Bertani merupakan sumber mata pencaharian utama mereka, karena dengan bertani mereka menganggap adalah sumber matapencaharian yang tidak menghilangkan kejujuran seperti berdagang. Selain itu bertani juga mempunyai

filosofi tentang kehidupan. Orang yang menanam kebaikan akan memanen kabaikan dan barangsiapa yang menanam keburukan maka mereka akan mendapat keburukan.

Kejujuran dalam islam atau dikenal dengan istilah As-Shidqu ialah kesesuaian pembicaraan dengan kenyataan menurut keyakinan orang yang berbicara, As-Sidqhu ini kebalikan *dari Al-Kadzibu* (bohong). Ada yang mengatakan As-Shidqu ialah kesesuaian ucapan hati dengan sesuatu yang dikabarkan (dzahirnya) secara bersamaan, jika salah satu syarat tersebut hilang maka tidak dinamakan jujur secara sempurna. *As-Sidqhu* ini memiliki keutamaan yang agung, pahala yang besar/banyak, serta kedudukan yang mulia. Jujur dan benar di antara bagian dari *Ash-Shidu.* Dan bukti dari keutamaan Sidqhu, ketinggian kedudukannya, serta kemuliaan derajatnya (http://hasmidepok.org/kajian-islam/kejujuran-dalam-islam.html)

Dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh riwayatkan oleh Imam Ahmad Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم قَالَ لاَ يَجْتَمِعُ الإِيمَانُ وَالْكُفْرُ فِى قَلْبِ امْرِئٍ وَلاَ يَجْتَمِعُ الصِدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعاً وَلاَ تَجْتَمِعُ الْخِيَانَةُ وَالأَمَانَةُ جَمِيعاً

Telah menceritakan kepadaku Abdullah telah menceritakan kepadaku Ayahku telah menceritakan kepadaku Hasan bin Musa telah menceritakan kepadaku Abu Aswad dari Abdullah bin Rafi'dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak bisa berkumpul dalam hati seseorang iman dan kufur dan tidak bisa berkumpul bersama-sama sifat jujur dan sifat bohong dan tidak bisa berkumpul bersama-sama safat khianat dan amanah.

Dari hadits diatas dapat kita ketehui bahwa antara sifat jujur dan bohong tidak bisa berkumpul menjadi satu dalamk hati seseorang bahkan kedua sifat tersebut sangatlah berlawanan antara satu dengan yang lain sebagaimana sifat amanah dengan khianat.

Apabila kejujuran tidak ada dalam jiwa setiap individu maka sikap manusia terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain saling curiga, tidak ada rasa saling percaya antara satu dengan yang lain, khususnya dalam hal kekayaan. Kita tahu perdagangan merupakan pusat kegiatan perekonomian yang dibangun atas

rasa saling percaya diantara para pelaku perdagangan . andaikata dalam dunia perdangan ini tidak ada rasa saling percaya diantara para pelaku-pelakunya maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab mana ada orang yang berakal sehat mau menyerahkan hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya.